

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi baik sebagai substansi materi ajar maupun penyelenggaraan proses pembelajaran menuntut guru untuk dapat meningkatkan dan menyesuaikan kompetensinya agar mampu mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang aktual dengan menggunakan berbagai pendekatan, metoda, dan teknologi pembelajaran secara kreatif dan inovatif sehingga para guru diharapkan mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berhasil, mengantarkan peserta didik memasuki dunia pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Reformasi pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menuntut reformasi guru untuk memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi. Guru harus memiliki empat standar kompetensi yang merupakan seperangkat kecerdasan yang saling berkaitan, yang dapat dimanfaatkan guru dalam mengatasi semua permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan peran sebagai pendidik seperti yang tercantum pada Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 baik guru TK/PAUD/RA, guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, maupun guru SMK/MAK yakni : 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan serangkaian kecerdasan yang dimiliki guru agar mampu melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik. Rangkaian tersebut dimulai dari menguasai karakter peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Selanjutnya guru harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, dan memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pembelajaran. Dengan kompetensi ini, guru dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya sehingga pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (yang disebut dengan Pakem). Untuk dapat melaksanakan pakem, guru hendaknya memiliki kompetensi memfasilitasi pengembangan berbagai potensi peserta didik agar dapat mengaktualisasikannya serta berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Kompetensi ini menghendaki penguasaan berbagai strategi berkomunikasi dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik menampilkan prestasi maksimalnya.

Kompetensi kepribadian mengacu pada serangkaian kemampuan menampilkan diri sebagai pribadi yang dapat menjadi teladan bagi orang lain. Keteladanan guru didukung oleh kemampuan bertindak sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma sosial, dan norma kebudayaan nasional Indonesia. Dengan cara demikian, guru dapat menampilkan dirinya sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Di samping itu, guru hendaknya menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa

bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi sosial, yang disebut emosional quotient atau EQ merupakan seperangkat kecerdasan yang memungkinkan seseorang mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sesuai dengan lingkungannya. Kemampuan ini didukung oleh kemampuan bersikap inklusif, bertindak objektif, tidak diskriminatif, dan mampu beradaptasi. Selanjutnya akan muncul kemampuan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi profesional merupakan *hardskill* yang berkaitan dengan penguasaan bidang keilmuan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru. Kompetensi ini dilengkapi dengan penguasaan terhadap standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi mata pelajaran sehingga guru dapat mengembangkan keprofesionalan dan memanfaatkan teknologi.

Peranan guru sebagai tenaga pendidik memiliki tugas yang berkaitan erat dengan peningkatan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan teknologi yang semakin maju pada sektor pendidikan. Salah satu komponen yang memegang peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan adalah guru, karena guru merupakan unsur manusiawi yang langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Undang – undang Nomor

20 Tahun 2003). Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri secara keseluruhan. Dalam hal ini guru berperan sebagai perencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksana proses pembelajaran, pembuatan nilai dari hasil pembelajaran.

Begitu pentingnya peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga para guru dituntut untuk mampu bertindak sebagai seorang yang profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya seperti yang di jelaskan dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab I, pasal 1 menyatakan bahwa: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Usaha pencarian model peningkatan profesionalisme guru tidak pernah henti dilakukan. Beberapa program peningkatan profesionalisme guru telah dilakukan oleh pemerintah melalui wadah KKG (Kelompok Kerja Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Program-program yang lebih insidental sifatnya juga telah banyak dilakukan, misalnya penataran, *workshop*, dan pendidikan lanjut. Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan tersebut masih belum memberikan perubahan berarti bagi pembelajaran di dalam kelas, karena pelatihan yang di berikan oleh pemerintah selama ini cenderung bersifat (1) massal sehingga cenderung tidak memperhatikan kebutuhan personal dari pribadi guru, (2) bersifat *top-down*

sehingga kesannya terlalu dipaksakan dan (3) bersifat insidental yaitu tidak pernah jelas kesinambungan terhadap tindakan setelah pelatihan, (Widodo.2011: 58). Kondisi ini jelas menuntut alternatif baru dalam usaha peningkatan kemampuan mengajar guru/calon guru.

Menurut Widodo, *et al.* (2007:47) terungkap beberapa kendala untuk menerapkan hasil-hasil kegiatan peningkatan profesionalisme. Kendala-kendala tersebut berkaitan dengan proses, isi, maupun dukungan pasca pelatihan. Kendala yang berkaitan dengan proses pelatihan/penataran: (a) metode pelatihan pada umumnya berupa ceramah dan diskusi tanpa ada kesempatan bagi guru untuk berlatih menerapkan secara nyata, (b) pelaksanaan pelatihan/penataran bersifat massal sehingga tidak bisa memperhatikan kebutuhan/permasalahan individual setiap guru, (c) kegiatan pelatihan/penataran jarang sekali mendiskusikan permasalahan nyata yang ada di lapangan. Kendala penerapan yang terkait dengan isi pelatihan/penataran mencakup: (a) materi kurang sesuai dengan kebutuhan lapangan, (b) materi yang diberikan dalam pelatihan/penataran sulit diterapkan. Sebenarnya materi yang disajikan dapat dipahami dengan baik oleh guru. Dari sisi dukungan pasca pelatihan/penataran, kegiatan yang ada selama ini sebagian besar belum diikuti dengan monitoring dan evaluasi yang memadai. Selain itu tidak adanya evaluasi, dukungan nyata dari sekolah terhadap waktu, sarana, dan dana yang kurang memadai. Lebih lanjut Widodo, *et all.* (2011:58) menjabarkan bahwa program peningkatan kualitas guru sudah banyak dilakukan. Meskipun demikian kegiatan-kegiatan seperti itu tidak memberikan perubahan berarti bagi pembelajaran di dalam kelas. Untuk merubah praktek mengajarnya, seorang guru

memerlukan lebih dari sekedar penjelasan bagaimana cara mengajar yang baik, supaya setelah mengikuti program peningkatan kemampuana mengajar guru bisa mempraktekkannya sendiri setelah apa yang diperolehnya. Program tersebut haruslah memenuhi beberapa ciri: (1) Bisa membuat guru reflektif, artinya mengarahkan guru agar menyadari dan menemukan kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya dalam mengajar. Seseorang tidak mau berubah apabila tidak menyadari bahwa ada sesuatu yang kurang baik dan harus diperbaiki, (2) Memperhatikan prinsip-prinsip perubahan konsepsi analog dengan prinsip dasar konstruktivisme, bahwa setiap orang memiliki pengetahuan awal. Program peningkatan profesionalisme guru harus memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki guru tentang belajar dan mengajar. Apabila penelitian tentang perubahan konsepsi menyatakan bahwa perubahan konsepsi berlangsung sangat sulit, maka perubahan praktek mengajar berlangsung lebih sulit lagi, (3) Memperhatikan aspek emosi, pandangan dan keyakinan guru. Suatu perubahan yang mendasar bukan sekedar melibatkan aspek kognitif tetapi juga aspek non kognitif, (4) Memberikan contoh nyata yang berasal dari lapangan. Contoh nyata dari lapangan membuat guru yakin bahwa sesuatu yang baru dipelajari adalah sesuatu yang memang bisa dilakukannya, (5) Memberikan dukungan pada saat pelaksanaan di lapangan. Perubahan bukanlah suatu loncatan, namun merupakan sesuatu proses yang bertahap. Untuk itu, guru harus tetap mendapatkan dukungan atau bantuan pada saat menerapkan apa yang di pelajari.

Berdasarkan uraian tersebut, maka untuk mendukung upaya peningkatan efektivitas pengajaran dimungkinkan untuk melakukan pelatihan dalam upaya

peningkatan keterampilan guru yang dilakukan melalui supervisi klinik. Supervisi memiliki arti bagi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, sehingga guru mampu membantu peserta didik dalam belajar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Supervisi menjadi fokus utama dalam pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki dan membina proses pembelajaran yang dilakukan guru sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Guru yang professional tidak hanya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, akan tetapi harus mampu mengelola proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan, menguasai bahan ajar, serta menguasai keterampilan dasar mengajar (*teaching basic skills*) sehingga dapat menjalankan perannya secara optimal mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar. Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik dan sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional . Menurut Djamarah (2010:99), bahwa keterampilan dasar mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, dalam arti penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar untuk menyampaikan pesan pengajaran. Hal ini menuntut guru untuk mampu melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif, salah satu keterampilan yang harus dimiliki adalah keterampilan dasar mengajar. Sedangkan, Sagala (2013:9) menyatakan keterampilan mengajar guru ialah kemampuan guru dalam mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa belajar. Lebih lanjut, Usman (2010:74) menjelaskan ada

delapan keterampilan dasar yang mutlak harus dimiliki seorang guru untuk menjadi tenaga pendidik yang baik, yaitu: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Hasil awal pengamatan di lapangan pada tgl 16 dan 17 Januari 2017, sebagai data awal pada tahap pra penelitian di SMK Negeri 1 Sidikalang, berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar (*technical basic skill*) dari 6 orang guru akuntansi dengan menggunakan lembar observasi yang di jadikan pra-survey ternyata hanya pada 5 keterampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang kategori skornya baik (B) adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1. Skor Awal Keterampilan Dasar Mengajar Guru Akuntansi SMKN 1 Sidikalang

No	Aspek Penilaian	Kode Guru						Jumlah	Rerata	Ket
		1	2	3	4	5	6			
1	Keterampilan bertanya	80	81	81	87	84	86	499	83.16	B
2	Keterampilan memberi penguatan	83	80	82	83	81	84	493	82.16	B
3	Keterampilan mengadakan variasi	80	80	83	80	80	82	485	80.83	B
4	Keterampilan menjelaskan	85	80	80	87	80	84	496	82.66	B
5	Keterampilan membuka dan menutup pelajaran	86	80	86	80	90	85	507	84.50	B
6	Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil	64	64	63	62	60	61	374	62.33	K
7	Keterampilan mengelola kelas	64	64	63	62	62	61	376	62.66	K
8	Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan	64	61	62	63	64	63	377	62.83	K

Berdasarkan tabel 1.1. dapat diketahui bahwa skor terendah yang nilainya kurang (K) adalah yang mempunyai masalah dalam pelaksanaan keterampilan dasar mengajar yang dilakukan oleh 6 orang guru yang menjadi sumber informasi terdapat pada : (1) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, (2) keterampilan mengelola kelas, (3) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Dalam kenyataannya pelaksanaan keterampilan dasar mengajar pada saat proses pembelajaran sehari-hari di SMKN 1 Sidikalang Program Studi Akuntansi, masih belum melakukan kedelapan keterampilan dasar mengajar (*technical basic skill*) tersebut secara baik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Rendahnya keterampilan mengajar guru Program Study Akuntansi di SMK Negeri 1 Sidikalang ini karena sebagian besar guru enggan untuk mengutarakan apa yang menjadi kelemahan dan kekurangannya dalam mengajar kepada pengawas sekolah .

Dari permasalahan yang ditemukan tersebut, perlu dilakukan sebuah upaya perbaikan dengan melaksanakan supervisi model klinik melalui pendekatan tidak langsung (*non-direktif*) dan teknik yang bersifat individual. Supervisi menjadi fokus utama dalam pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki dan membina proses pembelajaran guru sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Supervisi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan mutu penyelenggaraan sekolah sehingga tujuan dari supervisi itu adalah untuk memberikan layanan dan bantuan dalam meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Layanan dan

bantuan yang diberikan tersebut tidak saja untuk memperbaiki kemampuan mengajar guru namun juga mengembangkan potensi kualitas guru itu sendiri.

Supervisi klinik merupakan salah satu model pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan pengawas sekolah sebagai upaya untuk membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran secara sistematis. Sergiovanni dan Starrat (1987:4), menyatakan praktik supervisi klinik didasari oleh dua asumsi: (1) pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati. Melalui pengamatan dan analisis ini, seorang supervisor pendidikan akan dengan mudah dalam mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran, (2) guru-guru yang profesionalismenya ingin dikembangkan, lebih menghendaki cara kesejawatan daripada cara yang otoriter. Supervisi klinik dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi akademik terhadap guru yang sedang melakukan proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka (*face to face*) antara supervisor dan guru yang sedang mengajar. Proses supervisi klinik ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu (1) pertemuan awal, (2) observasi mengajar, dan (3) pertemuan balikan. Tahapan-tahapan tersebut dipergunakan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran. Jadi tujuan umum dari ketiga pokok dalam supervisi klinik adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas dan di luar kelas. Sagala (2012b:196), menyatakan penerapan supervisi klinik dapat menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten. Sedangkan, Sergiovanni, yang dikutip oleh Lovell dan Wiles (1983:171) menyebutkan kerangka acuan

pelaksanaan supervisi klinik perlu menyediakan satu kesempatan guru untuk: (1) menguji, mendiskusikan, dan menjelaskan lengkap program-program pembelajaran, (2) menerima pertemuan balikan yang objektif pada program-program yang dilatih, (3) menguji hubungan antara perilaku nyata dan yang diantisipasi di kelas, (4) menguji hubungan antara konsekuensi yang diinginkan dan konsekuensi nyata dari perilaku supervisor dan guru, (5) menguji hubungan antara program disertai asumsi-asumsi, teori-teori dan riset tentang pengajaran yang efektif, dan (6) mengembangkan, mengimplementasikan, dan menerima dukungan tentang perubahan-perubahan yang sesuai dengan program-program pendidikan yang praktis.

Sahertian (2008:37-38), menyebutkan ada beberapa faktor yang mendorong perlunya dikembangkan supervisi klinik, yaitu:

- a. Dalam kenyataannya yang dikerjakan supervisi ialah mengadakan evaluasi guru-guru saja. Di akhir semester guru-guru mengisi skala penilaian yang diisi oleh peserta didik mengenai bagaimana cara mengajar guru.
- b. Pusat pelaksanaan supervisi ialah supervisor, tidak berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru-guru tidak merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi perkembangan profesinya.
- c. Dengan menggunakan alat penilaian kemampuan guru (*merit rating*) aspek-aspek yang diukur terlalu umum. Sangat sukar untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan karena diagnosisnya tidak mendalam, tapi sangat bersifat umum dan abstrak.

- d. Pertemuan balikan yang diperoleh dari hasil pendekatan sifatnya arahan, petunjuk, instruksi, tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat di permukaan.
- e. Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya.
- f. Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan dirinya. Ia sadar akan kemampuan dirinya dan timbul motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk memperbaiki dirinya sendiri. Praktik-praktik supervisi yang tidak manusiawi itu menyebabkan kegagalan dalam pemberian supervisi kepada guru-guru.

Optimalisasi supervisi klinik pada guru harus dilakukan untuk mencari terobosan improvisasi pelaksanaan pembelajaran di samping dalam upaya menghindari kejenuhan rutinitas yang cenderung jalan ditempat sehingga tidak ada perbaikan dan perubahan yang terjadi dalam pembelajaran peserta didik sebagai *output* proses pendidikan. Selain itu, supervisi klinik berupaya membantu guru dengan terlebih dahulu menjalin hubungan yang akrab sebagai syarat keberhasilan dalam pelaksanaan supervisi yang belum dilakukan oleh para pengawas.

Arif (2008:167), dalam penelitiannya menjelaskan tentang beberapa persoalan yang cukup urgen untuk dijadikan alasan, mengapa supervisi diperlukan dalam proses pendidikan, yaitu: (1) perkembangan kurikulum yang merupakan gejala kemajuan pendidikan berbagai disiplin ilmu. Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan-perubahan struktur maupun fungsi kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum tersebut memerlukan penyesuaian terus-menerus dengan keadaan nyata di lapangan. (2) pengembangan profesi guru senantiasa merupakan upaya terus-menerus dari suatu organisasi profesi keguruan. Guru memerlukan peningkatan karir, pengetahuan, dan keterampilan. (3) tuntutan pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi keberadaannya manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah menjadikan manusia sebagai individu yang beriman dan bertakwa, beretika, berbudaya, berilmu pengetahuan, dan mempunyai kecakapan serta keterampilan. (4) tuntutan agama. Agama pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia yang dilahirkan ke alam dunia. (5) tuntutan sosiologis dan kultural. Pada aspek ini, manusia dipandang sebagai individu yang mempunyai kecenderungan untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk bermasyarakat, manusia harus memiliki rasa tanggungjawab sosial dan tanggungjawab kebudayaan.

Pelaksanaan supervisi klinik yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran belum maksimal. Ada beberapa hambatan yang dialami kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinik yaitu: (a) berasal dari guru, pada saat akan melaksanakan supervisi masih ada guru yang enggan untuk disupervisi, meskipun sudah terjadwal. Selain itu, seringkali guru dipanggil untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan baik di tingkat provinsi maupun nasional, (b) berasal dari kepala sekolah, seringkali rapat yang diadakan Dinas Pendidikan secara mendadak. Adanya pertemuan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS). Adanya penataran dan pelatihan baik di tingkat provinsi maupun nasional. Banyaknya sosialisasi tentang

penambahan ruang belajar maupun pemberian sarana lainnya yang diadakan baik di tingkat provinsi maupun nasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang peningkatan dasar guru melalui supervisi klinik dengan pendekatan non-direktif teknik individual oleh pengawas sekolah pada guru mata pelajaran akuntansi dalam meningkatkan keterampilan mengajar di SMKN 1 Sidikalang Kabupaten Dairi. Alasan pentingnya penelitian ini dilakukan adalah: (1) belum maksimalnya supervisi yang diberikan kepada guru dan (2) belum maksimalnya refleksi guru terhadap proses pembelajaran yang berakhir pada hasil pembelajaran siswa yang dilakukan oleh pengawas sekolah, padahal banyak para peneliti mengungkapkan bahwa supervisi klinik efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran.

B. Fokus Penelitian

Keterampilan dasar mengajar guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ada 8 keterampilan. Pada penelitian ini hanya dibatasi pada 3 keterampilan dasar mengajar, yaitu: (1) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, (2) keterampilan mengelola kelas, (3) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Fokus penelitian ini dilakukan sesuai dengan hasil pra-survey terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru akuntansi di SMKN 1 Sidikalang Kabupaten Dairi. Solusi yang dapat dilakukan melalui penerapan supervisi klinik yaitu melalui pendekatan direktif, kolaboratif dan non-direktif. Solusi yang lebih operasional untuk diterapkan adalah dengan model pendekatan yang konvensional, ilmiah, klinik dan artistik. Model supervisi klinik

secara fokus dibedakan mejadi teknik individual dan kelompok. Selanjutnya penelitian ini dibatasi pada penerapan model supervisi klinik dengan teknik individual. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah peningkatan dasar mengajar guru melalui supervisi klinik pendekatan non-direktif dengan teknik individual pada guru mata pelajaran akuntansi SMKN 1 Sidikalang Kabupaten Dairi.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut rumusan masalahnya adalah upaya peningkatan keterampilan dasar mengajar guru melalui supervisi klinik pendekatan non-direktif dengan teknik individual pada guru mata pelajaran akuntansi SMKN 1 Sidikalang Kabupaten Dairi. Berdasarkan fokus penelitian, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah supervisi klinik dengan pendekatan non-direktif dengan teknik individual dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru dalam memimpin diskusi kelompok kecil ?
2. Apakah supervisi klinik dengan pendekatan non-direktif dengan teknik individual dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru dalam mengelola kelas ?
3. Apakah supervisi klinik dengan pendekatan non-direktif dengan teknik individual dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan dasar mengajar guru melalui supervisi klinik dengan pendekatan tidak langsung (non-direktif) teknik individual pada guru mata pelajaran akuntansi SMKN 1 Sidikalang Kabupaten Dairi, secara lebih rinci dijelaskan:

1. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil melalui supervisi klinik dengan pendekatan non-direktif teknik individual.
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan mengelola kelas melalui supervisi klinik dengan pendekatan non-direktif individual teknik individual.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan melalui supervisi klinik dengan pendekatan non-direktif teknik individual.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang keterampilan dasar mengajar guru dan supervisi klinik dengan pendekatan non-direktif teknik individual.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak:

1. Pengawas sekolah, yaitu sebagai umpan balik terhadap pengembangan supervisi pengawas sekolah khususnya yang berkaitan dengan supervisi klinik, sehingga manfaatnya dirasakan langsung oleh komponen sekolah.

2. Guru, yaitu agar dapat meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik serta mengevaluasi diri dalam proses pembelajaran melalui supervisi klinik yang dilakukan oleh pengawas sekolah.
3. Kepala sekolah, yaitu sebagai bahan masukan untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada guru, mengevaluasi dan mengambil kebijakan untuk memperbaiki serta meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam keterampilan dasar mengajar guru.
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Dairi, yaitu sebagai informasi sehingga dapat mengambil kebijakan dalam melakukan pembinaan dan pelatihan terhadap pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas supervisi klinik.
5. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai bahan bandingan untuk penelitian yang relevan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan dasar mengajar guru dikemudian hari.